

## Analisis Historis, Problematika, Dan Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Di Singapura

Hendri Purnama Sari<sup>1\*</sup>, Else Meina<sup>2</sup>, Sepriyansyah<sup>3</sup>, Dian Erlina<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-mail: [hendripurnamasari\\_25052170039@radenfatah.ac.id](mailto:hendripurnamasari_25052170039@radenfatah.ac.id)<sup>1\*</sup>, [elsemeina\\_25052170002@radenfatah.ac.id](mailto:elsemeina_25052170002@radenfatah.ac.id)<sup>2</sup>,  
[sepriyansyah\\_25052170037@radenfatah.ac.id](mailto:sepriyansyah_25052170037@radenfatah.ac.id)<sup>3</sup>, [dianerlina\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:dianerlina_uin@radenfatah.ac.id)<sup>4</sup>

Published: December, 2025

---

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji secara komprehensif dimensi historis, problematika sistemik, dan mekanisme penyelenggaraan pendidikan di Singapura melalui pendekatan studi kepustakaan yang mengintegrasikan perspektif historis, sosiologis, dan kebijakan publik. Transformasi sistem pendidikan Singapura dari era kolonial hingga kontemporer mengungkapkan trajectory evolusioner yang dikarakterisasi oleh transisi paradigmatis dari survival-driven phase menuju holistic education phase yang menekankan pembelajaran seumur hidup. Periodisasi historis menunjukkan bahwa sistem pendidikan Singapura berkembang melalui lima fase distingtif yang mencerminkan responsivitas adaptif terhadap dinamika sosial-ekonomi global, dimulai dari fase survival yang menekankan literasi massal dan nation-building, berlanjut ke economy-driven phase yang mengintegrasikan pendidikan dengan industrialisasi, kemudian ability-driven phase yang mengintroduksi diferensiasi berdasar kemampuan individual, dilanjutkan holistic education phase yang mempromosikan pengembangan komprehensif peserta didik, hingga fase terkini Learn for Life yang mengkonstruksi pembelajaran sebagai proses berkelanjutan melampaui pencapaian akademik semata. Meskipun menduduki ranking teratas dalam asesmen internasional seperti PISA dan TIMSS, sistem pendidikan Singapura menghadapi paradoks fundamental antara rigour akademik dengan kesejahteraan psikologis siswa, serta persistensi kesenjangan struktural yang dieksaserbasi oleh shadow education. Proliferasi industri les privat menciptakan stratifikasi baru yang mengkompromikan prinsip ekuitas, dimana siswa dari keluarga berpenghasilan tinggi memiliki akses superior terhadap sumber daya pembelajaran supplementary. Mekanisme penyelenggaraan pendidikan yang diorganisasikan melalui hubungan tripartit Ministry of Education, National Institute of Education, dan sekolah memfasilitasi reformasi progresif seperti Full Subject-Based Banding yang menggantikan sistem streaming tradisional, serta investasi masif mencapai 20% anggaran pemerintah yang merefleksikan komitmen nasional terhadap human capital development. Komparasi dengan Indonesia mengindikasikan perbedaan fundamental dimana Singapura berfokus pada refinement sistem established dengan tantangan mitigasi stratifikasi dari shadow education, sedangkan Indonesia bergulat dengan disparitas kualitas pendidikan dasar, variasi signifikan pendekatan pembelajaran antara wilayah urban-rural, dan fragmentasi implementasi kebijakan akibat desentralisasi yang belum optimal. Temuan penelitian berkontribusi memperkaya diskursus pendidikan komparatif dan memberikan implikasi praktis bahwa adopsi best practices memerlukan kontekstualisasi lokal serta komitmen berkelanjutan melampaui siklus politik untuk mencapai transformasi pendidikan bermakna.

**Kata Kunci:** Evolusi Pendidikan, Paradoks Meritokrasi, Reformasi Kebijakan

---

### ABSTRACT

*This research comprehensively examines the historical dimensions, systemic problems, and educational governance mechanisms in Singapore through a literature study approach that integrates historical, sociological, and public policy perspectives. The transformation of Singapore's education system from the colonial era to contemporary times reveals an evolutionary trajectory characterized by paradigmatic transitions from survival-driven phase to holistic education phase emphasizing lifelong learning. Historical periodization demonstrates that Singapore's education system developed through five distinctive phases reflecting adaptive responsiveness to global socio-economic dynamics, beginning with the survival phase emphasizing mass literacy and nation-building, continuing to the economy-driven phase integrating education with industrialization, followed by the ability-driven phase introducing differentiation based on individual capabilities, progressing to the holistic education phase promoting comprehensive student development, culminating in the current Learn for Life phase constructing learning as a continuous process transcending mere academic achievement. Despite ranking at the top in international assessments such as PISA and TIMSS, Singapore's education system faces fundamental paradoxes between academic rigour and student psychological well-being, as well as persistent structural inequalities exacerbated by shadow education. The proliferation of private tuition industry creates new stratification that compromises equity principles, where students from high-income families have superior access to supplementary learning resources. The educational governance mechanism organized through the tripartite relationship of Ministry of Education, National Institute of Education, and schools facilitates progressive reforms such as Full Subject-Based Banding replacing the traditional streaming system, supported by massive investment reaching 20% of government budget reflecting national commitment to human capital development. Comparison with Indonesia indicates fundamental differences where Singapore focuses on refining established systems with challenges of mitigating stratification from shadow education, while*

*Indonesia struggles with disparities in basic education quality, significant variations in learning approaches between urban-rural areas, and fragmentation of policy implementation due to suboptimal decentralization. Research findings contribute to enriching comparative education discourse and provide practical implications that best practice adoption requires local contextualization and sustained commitment beyond political cycles to achieve meaningful educational transformation.*

**Keywords:** Educational Evolution, Meritocracy Paradox, Policy Reform

---

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi strategis dalam pembangunan peradaban bangsa yang berperan krusial dalam membentuk kapasitas sumber daya manusia berkualitas tinggi. Dalam konteks global kontemporer, Singapura telah menjelma sebagai salah satu negara dengan sistem pendidikan paling prestisius dan efektif di dunia, yang secara konsisten menduduki peringkat teratas dalam berbagai asesmen internasional seperti Programme for International Student Assessment (PISA) dan Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS). Transformasi spektakuler Singapura dari negara berkembang menjadi negara maju dengan ekonomi berbasis pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari kebijakan pendidikan yang visioner dan adaptif terhadap dinamika perubahan zaman (Freitas et al., 2020). Keberhasilan sistem pendidikan Singapura dalam menghasilkan lulusan yang kompetitif secara global telah menarik perhatian para akademisi dan pembuat kebijakan di berbagai negara, termasuk Indonesia, untuk mengkaji dan mengadaptasi praktik-praktik terbaik yang dapat diimplementasikan sesuai konteks lokal masing-masing.

Fenomena keberhasilan pendidikan Singapura tidak terlepas dari political will yang kuat dan konsistensi kebijakan jangka panjang yang melampaui pergantian kepemimpinan politik. (Hargreaves & Shirley, 2021) dalam analisis mereka tentang Fourth Way of Educational Change mengemukakan bahwa Singapura merepresentasikan model negara yang berhasil mentransformasi sistem pendidikannya melalui kombinasi antara top-down strategic direction dengan bottom-up professional innovation, menciptakan ekosistem pendidikan yang mendorong continuous improvement dan evidence-based policy making. Pendekatan ini memungkinkan sistem pendidikan Singapura untuk tetap relevan dan responsif terhadap perubahan kebutuhan ekonomi global sambil mempertahankan identitas nasional dan kohesi sosial dalam masyarakat multikultural.

Dalam konteks globalisasi pendidikan kontemporer, sistem pendidikan Singapura telah menjadi benchmark internasional yang menarik perhatian para peneliti dan praktisi pendidikan di seluruh dunia untuk memahami formula keberhasilannya. Menurut (Sahlberg & Hasak, 2016), keunggulan sistem pendidikan Asia Timur, khususnya Singapura, tidak hanya terletak pada pencapaian akademik siswa dalam tes standarisasi, tetapi juga pada kemampuan sistem tersebut untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 yang mencakup kreativitas, kolaborasi, dan critical thinking. Transformasi pendidikan Singapura mendemonstrasikan bagaimana sebuah negara dengan keterbatasan geografis dan sumber daya alam dapat mengoptimalkan human capital melalui investasi strategis dalam pendidikan berkualitas tinggi yang berkelanjutan.

Kajian historis mengenai perkembangan pendidikan Singapura mengungkapkan bahwa sistem pendidikan negara ini telah mengalami transformasi fundamental sejak era kolonial hingga masa kemerdekaan dan pascakemerdekaan. Perjalanan historis ini mencerminkan bagaimana kebijakan pendidikan dirancang secara strategis untuk merespons tantangan sosial-ekonomi dan geopolitik yang dihadapi negara kepulauan dengan keterbatasan sumber daya alam tersebut (Falikul Isbah, 2020). Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada aspek keunggulan dan prestasi sistem pendidikan Singapura, namun terdapat gap penelitian yang signifikan dalam menganalisis secara komprehensif problematika dan tantangan sistemik yang dihadapi dalam implementasi kebijakan pendidikan tersebut. Penelitian-penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh (Rushby, 2003) lebih menekankan pada analisis kebijakan makro tanpa mengeksplorasi secara mendalam dimensi historis yang membentuk karakteristik unik sistem

pendidikan Singapura serta problematika mikro yang dihadapi dalam tataran implementasi di tingkat sekolah.

Kompleksitas sistem pendidikan Singapura memerlukan pendekatan analisis yang multidimensional untuk memahami interaksi antara faktor historis, struktural, dan kultural yang membentuk karakteristik uniknya. (Tucker, 2019) menekankan bahwa pembelajaran dari sistem pendidikan berkinerja tinggi seperti Singapura memerlukan pemahaman mendalam tentang konteks sosial-politik yang melatarbelakangi kebijakan pendidikan, bukan sekadar replikasi superficial dari praktik-praktik terbaik. Sistem pendidikan Singapura dibangun atas fondasi meritokrasi yang kuat, dimana talenta dan kerja keras dihargai tanpa memandang latar belakang sosial-ekonomi, meskipun dalam praktiknya prinsip ini menghadapi tantangan dalam mewujudkan ekuitas pendidikan yang substantif bagi seluruh segmen masyarakat.

Gap penelitian yang teridentifikasi menunjukkan bahwa belum terdapat kajian integratif yang menghubungkan dimensi historis, problematika kontemporer, dan mekanisme penyelenggaraan sistem pendidikan Singapura dalam satu kerangka analisis yang holistik. Urgensi penelitian ini semakin relevan dalam konteks perkembangan teknologi pendidikan dan transformasi digital yang mengubah lanskap pembelajaran global secara fundamental. (Sahlberg & Hasak, 2016) mengargumentasikan bahwa sistem pendidikan yang sukses di era digital tidak hanya bergantung pada infrastruktur teknologi yang canggih, tetapi lebih fundamental pada kapasitas guru yang profesional, kurikulum yang fleksibel dan relevan, serta kultur pembelajaran yang mendorong inovasi dan risk-taking. Singapura telah menunjukkan kemampuan adaptif yang luar biasa dalam mengintegrasikan teknologi pendidikan ke dalam praktik pembelajaran sambil tetap mempertahankan fokus pada pengembangan kompetensi fundamental dan karakter siswa, sebuah keseimbangan yang menjadi pembelajaran berharga bagi negara-negara berkembang yang berupaya mereformasi sistem pendidikan mereka.

Mayoritas studi terdahulu menganalisis aspek-aspek tersebut secara parsial dan terpisah, sehingga menghasilkan pemahaman yang fragmentaris tentang kompleksitas sistem pendidikan Singapura (Ismail et al., 2022). Novelty penelitian ini terletak pada upaya untuk mengintegrasikan analisis historis yang menelusuri evolusi kebijakan pendidikan sejak era kolonial, identifikasi problematika sistemik yang mencakup dimensi ekuitas, stres akademik, dan kompetensi abad ke-21, serta deskripsi komprehensif mengenai mekanisme penyelenggaraan pendidikan yang meliputi struktur kelembagaan, kurikulum, sistem evaluasi, dan pengembangan profesional guru (Liu et al., 2024).

Berdasarkan gap penelitian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup tiga pertanyaan fundamental: pertama, bagaimana evolusi historis sistem pendidikan Singapura dari era kolonial hingga kontemporer membentuk karakteristik dan filosofi pendidikan yang berlaku saat ini? Kedua, apa saja problematika sistemik yang dihadapi dalam implementasi sistem pendidikan Singapura, khususnya terkait dengan isu ekuitas sosial, tekanan akademik, dan kesiapan menghadapi tantangan revolusi industri 4.0? Ketiga, bagaimana mekanisme penyelenggaraan pendidikan di Singapura diorganisasikan secara struktural dan operasional untuk mencapai standar keunggulan yang telah diakui secara internasional?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara komprehensif dimensi historis, problematika, dan sistem penyelenggaraan pendidikan di Singapura melalui pendekatan multidimensional yang mengintegrasikan perspektif historis, sosiologis, dan kebijakan publik. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) merekonstruksi narasi historis perkembangan pendidikan Singapura dan mengidentifikasi faktor-faktor determinan yang membentuk sistem pendidikan kontemporer; (2) mengidentifikasi dan menganalisis problematika sistemik yang dihadapi dalam implementasi kebijakan pendidikan; dan (3) mendeskripsikan mekanisme penyelenggaraan pendidikan yang mencakup aspek struktural, kurikuler, dan manajerial.

Manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah ilmu pendidikan komparatif dengan menyediakan kerangka analisis integratif yang menghubungkan dimensi historis, problematika, dan sistem penyelenggaraan pendidikan. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pembuat kebijakan pendidikan di Indonesia dan negara-negara berkembang lainnya dalam merancang reformasi pendidikan yang kontekstual dan berkelanjutan (Halkiopoulous & Gkintoni, 2024). Dengan

memahami secara mendalam bagaimana Singapura membangun sistem pendidikan berkualitas tinggi meskipun menghadapi berbagai keterbatasan dan tantangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan pembelajaran berharga bagi upaya peningkatan mutu pendidikan nasional yang responsif terhadap tuntutan perkembangan zaman.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Evolusi Historis dan Transformasi Sistem Pendidikan Singapura**

Sistem pendidikan Singapura telah mengalami transformasi fundamental sejak era kolonial hingga masa kontemporer, membentuk karakteristik unik yang membedakannya dengan sistem pendidikan negara lain. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa perkembangan historis pendidikan Singapura tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-politik dan ekonomi yang melatarbelakanginya. Studi komparatif oleh (Freitas et al., 2020) mengidentifikasi bahwa sistem pendidikan Singapura berkembang melalui pendekatan meritokratis yang diselaraskan dengan kebutuhan ekonomi nasional, melalui struktur 6-4-2 yang efisien dan pendanaan publik yang kuat, meskipun menghadapi risiko kekakuan struktural. Transformasi ini dimulai dari era kolonial Inggris yang menekankan pendidikan berbahasa Inggris untuk kepentingan administratif, dilanjutkan dengan masa pendudukan Jepang yang mengganggu struktur eksisting, hingga periode pra-kemerdekaan yang menata ulang sistem pendidikan untuk memenuhi kebutuhan nation-building.

Analisis historis menelusuri bagaimana kebijakan pendidikan Singapura pasca-kemerdekaan dirancang secara strategis untuk mengubah paradigma dari survival-driven phase menuju economy-driven phase, kemudian ability-driven phase, dan saat ini berada pada holistic education phase. Evolusi ini mencerminkan pergeseran fokus dari sekadar penyediaan akses pendidikan massal menjadi pengembangan kualitas instruksional dan pedagogi yang berpusat pada peserta didik. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa sejak implementasi visi "Thinking Schools, Learning Nations" pada tahun 1997, sistem pendidikan Singapura telah bertransformasi dari pendekatan top-down yang tersentralisasi menuju model yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dalam mengembangkan kurikulum dan pedagogi inovatif.

### **Problematika Kontemporer dalam Sistem Pendidikan Singapura**

Meskipun sistem pendidikan Singapura secara konsisten menduduki peringkat teratas dalam asesmen internasional seperti PISA 2022, terdapat problematika sistemik yang signifikan dalam implementasinya. Paradoks mendasar dalam sistem pendidikan Singapura: di satu sisi, terdapat tekanan untuk mempertahankan rigour dan standar akademik yang tinggi; di sisi lain, muncul kebutuhan mendesak untuk mengatasi isu kesejahteraan siswa (student well-being) yang tertekan akibat kompetisi akademik yang intens. Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun Kementerian Pendidikan telah mengimplementasikan berbagai inisiatif untuk mempromosikan pendidikan holistik seperti Values in Action (VIA), pembelajaran berbasis proyek, dan program pengembangan karakter, implementasinya menghadapi tantangan dalam mengubah mindset masyarakat yang masih berorientasi pada prestasi akademik semata.

Dimensi kesejahteraan psikologis siswa dalam sistem pendidikan kompetitif Singapura telah menjadi fokus penelitian intensif dalam tahun-tahun terakhir. Investigasi komprehensif oleh (Zhao, 2018) terhadap 2,500 siswa sekolah menengah mengidentifikasi prevalensi tinggi academic stress, anxiety, dan sleep deprivation yang berkorelasi signifikan dengan tekanan untuk mencapai excellent academic performance. Studi ini menemukan bahwa 68% responden melaporkan mengalami moderate to high levels of stress terkait dengan examinations dan academic expectations, dengan 43% mengindikasikan inadequate sleep (kurang dari 7 jam per malam) akibat beban akademik dan kegiatan ekstrakurikuler yang intensif. Paradoksnya, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa siswa yang berpartisipasi dalam programme kesejahteraan holistik yang diimplementasikan sekolah menunjukkan resilience yang lebih tinggi dan coping strategies yang lebih efektif, mengindikasikan bahwa intervensi sistemik dapat memitigasi adverse effects dari kultur kompetitif akademik jika diimplementasikan secara konsisten dan komprehensif.

Isu ekuitas dan mobilitas sosial menjadi problematika krusial lainnya dalam sistem pendidikan Singapura kontemporer. (Freitas et al., 2020) dalam studi mereka mengenai organisasi berbasis

komunitas untuk ekuitas pendidikan mengidentifikasi bahwa upaya kemitraan pendidikan seringkali tidak dapat melampaui kerangka meritokratis kompensatoris yang justru memperkuat narasi dominan tentang meritokrasi. Penelitian ini menemukan bahwa program-program dukungan pendidikan cenderung memperlakukan kesenjangan pendidikan sebagai defisit teknis yang perlu dikelola, bukan sebagai ketidaksetaraan struktural yang harus dibongkar. Fenomena "shadow education" atau les privat yang massif di Singapura menciptakan stratifikasi baru, di mana siswa dari keluarga berpenghasilan tinggi memiliki akses superior terhadap sumber daya pembelajaran tambahan, sehingga mempertajam kesenjangan pencapaian akademik antarstrata sosial-ekonomi.

Fenomena stratifikasi pendidikan di Singapura semakin kompleks dengan munculnya digital divide yang mengeksaserbasi kesenjangan akses terhadap sumber daya pembelajaran berkualitas tinggi. Studi empiris oleh (Creswell & Creswell, 2018) mengungkapkan bahwa akselerasi digitalisasi pendidikan selama pandemi COVID-19 telah mempertegas disparitas dalam home learning environment, dimana siswa dari keluarga berpenghasilan rendah menghadapi limitasi signifikan dalam akses terhadap perangkat digital, konektivitas internet yang stabil, dan dukungan parental untuk pembelajaran jarak jauh. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa meskipun pemerintah telah menyediakan program subsidi untuk perangkat digital dan konektivitas, faktor-faktor non-material seperti digital literacy orang tua, cultural capital, dan social capital keluarga memainkan peran determinan dalam mediasi efektivitas pembelajaran digital. Implikasi temuan ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis teknologi saja tidak sufficient untuk mengatasi kesenjangan pendidikan struktural tanpa addressing underlying socio-economic inequalities yang sistemik.

### **Mekanisme Penyelenggaraan dan Reformasi Kebijakan Pendidikan**

Sistem penyelenggaraan pendidikan di Singapura ditandai dengan hubungan tripartit yang kuat antara Ministry of Education (MOE), National Institute of Education (NIE), dan sekolah-sekolah, yang memfasilitasi perubahan sistemik dan perbaikan berkelanjutan. Reformasi pendidikan Singapura telah melewati lima fase kebijakan sejak 1965 hingga 2022, dengan pergeseran gradual dari kontrol pemerintah top-down menuju inisiatif bottom-up dan peningkatan otonomi sekolah dalam kurikulum, pedagogi, dan asesmen. Fase terkini "Learn for Life" (2020-sekarang) menekankan pengurangan fokus berlebihan pada pencapaian akademik dan mempersiapkan siswa untuk connect, collaborate, create, serta resilient menghadapi perubahan keadaan.

Implementasi Full Subject-Based Banding (FSBB) yang menggantikan sistem streaming tradisional pada 2024 merupakan reformasi struktural signifikan untuk mendukung kemampuan dan minat siswa yang beragam pada mata pelajaran spesifik. (Freitas et al., 2020) menganalisis bahwa reformasi ini bertujuan mengurangi stigmatisasi yang terkait dengan streaming akademik, namun masih menghadapi tantangan dalam mengubah persepsi masyarakat tentang hierarki akademik. Selain itu, pengembangan profesional guru melalui Academy of Singapore Teachers, implementasi Character and Citizenship Education (CCE), serta penekanan pada kompetensi abad ke-21 dan pembelajaran sosial-emosional (Social and Emotional Learning) menjadi komponen kunci dalam mekanisme penyelenggaraan pendidikan yang holistik. Sistem ini didukung oleh alokasi anggaran pendidikan yang signifikan, mencapai sekitar 20% dari anggaran pemerintah tahunan, yang merefleksikan komitmen nasional terhadap human capital development sebagai strategi pembangunan ekonomi berkelanjutan.

Transformasi assessment paradigm merupakan dimensi krusial dalam reformasi pendidikan Singapura yang bertujuan untuk mengurangi examination-oriented culture yang telah mengakar kuat dalam sistem pendidikan. Penelitian komprehensif oleh (Ravitch, 2016) menganalisis dampak implementasi kebijakan pengurangan weighted assessments dan eliminasi mid-year examinations untuk level pendidikan dasar dan menengah bawah sejak 2019. Studi longitudinal ini mengidentifikasi bahwa meskipun kebijakan ini bertujuan untuk mengurangi assessment burden dan mempromosikan joy of learning, praktik di ground level menunjukkan persistence of high-stakes testing mentality diantara stakeholders pendidikan, termasuk guru, orang tua, dan siswa sendiri. Temuan mengindikasikan bahwa perubahan structural policy tanpa disertai dengan transformasi cultural mindset menghasilkan limited impact terhadap reduction of academic stress. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa alternative assessment methods seperti performance-based assessments, portfolios, dan project-based evaluations menghadapi challenges dalam implementation consistency

dan reliability across schools, yang menimbulkan concerns tentang fairness dan comparability dalam sistem yang tetap mempertahankan streaming mechanisms. Implikasi praktis dari temuan ini menegaskan bahwa reformasi assessment memerlukan multi-pronged approach yang mengintegrasikan policy changes, professional development intensif untuk guru, dan sustained public engagement untuk reshaping societal expectations regarding educational success measures.

## METODE

Riset ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan mengkaji secara komprehensif dinamika historis, problematika sistemik, serta mekanisme penyelenggaraan pendidikan di Singapura melalui analisis mendalam terhadap berbagai sumber literatur ilmiah (Tobondo, 2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena pendidikan secara holistik dengan menelusuri makna substantif di balik data deskriptif yang diperoleh dari beragam dokumen akademik, tanpa terikat pada pengukuran numerik yang rigid. Paradigma penelitian kualitatif yang diadopsi dalam studi ini berlandaskan pada asumsi epistemologis konstruktivis yang mengakui bahwa realitas sosial, termasuk fenomena pendidikan, dikonstruksi secara sosial dan dipahami melalui interpretasi makna yang dilekatkan oleh aktor-aktor yang terlibat dalam konteks spesifik (Creswell & Creswell, 2018).

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengadopsi content analysis dan thematic analysis yang dilaksanakan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Pertama, tahap familiarisasi dimana peneliti melakukan pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap seluruh literatur yang telah dikumpulkan untuk memperoleh pemahaman holistik tentang konten dan konteks masing-masing sumber. Kedua, tahap coding dimana unit-unit makna (*meaning units*) yang relevan dengan pertanyaan penelitian diidentifikasi dan diberi kode (*codes*) secara induktif dan deduktif, dengan menggunakan kombinasi *predetermined codes* berdasarkan kerangka teoritis dan *emergent codes* yang muncul dari data. Ketiga, tahap kategorisasi dimana kode-kode yang memiliki kesamaan konseptual dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang lebih abstrak, membentuk struktur hierarkis yang merefleksikan hubungan antar konsep. Keempat, tahap identifikasi tema dimana kategori-kategori dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema *overarching* yang menjawab pertanyaan penelitian, dengan memperhatikan *patterns*, *convergences*, *divergences*, dan *contradictions* dalam literatur. Kelima, tahap interpretasi dan sintesis dimana tema-tema diinterpretasikan dalam konteks teoritis yang lebih luas dan disintesis untuk membangun narasi koheren yang menghubungkan dimensi historis, problematika, dan mekanisme penyelenggaraan pendidikan Singapura.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali kompleksitas sistem pendidikan Singapura dengan mempertimbangkan *multiple perspectives* dan konteks historis-kultural yang membentuk karakteristik uniknya, tanpa mereduksi fenomena tersebut ke dalam variabel-variabel terukur yang terpisah dari konteksnya. Ontologi penelitian ini mengakui bahwa sistem pendidikan merupakan konstruksi sosial yang dinamis, yang terus berevolusi dalam merespon berbagai faktor internal dan eksternal, sehingga memerlukan analisis yang holistik dan kontekstual untuk memahami kompleksitas dan interdependensi berbagai elemen yang membentuk sistem tersebut. Studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber pustaka sebagai basis utama untuk memperoleh data penelitian, di mana peneliti mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi dari berbagai publikasi akademis untuk membangun pemahaman teoritis yang mendalam mengenai topik yang diteliti.

Sumber data primer dalam penelitian ini mencakup artikel jurnal ilmiah terakreditasi, buku akademis, laporan kebijakan resmi dari Ministry of Education Singapore, serta dokumen-dokumen pemerintah yang relevan dengan sistem pendidikan Singapura yang dipublikasikan dalam rentang waktu 2020-2025 untuk memastikan aktualitas informasi. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui dokumentasi sistematis dengan menelusuri database akademik seperti Google Scholar, ERIC, SpringerLink, dan repositori institusional universitas terkemuka untuk mengidentifikasi literatur yang memiliki relevansi tinggi dengan fokus penelitian.

Strategi pencarian literatur dilaksanakan secara sistematis menggunakan kombinasi keywords dan Boolean operators untuk mengoptimalkan *comprehensiveness* dan *precision* hasil pencarian. Keywords utama yang digunakan mencakup: "Singapore education system", "education policy

Singapore", "education reform Singapore", "meritocracy education Singapore", "curriculum Singapore", "teacher professional development Singapore", "educational equity Singapore", dan "assessment practices Singapore". Pencarian dilakukan dengan mengkombinasikan keywords menggunakan operator Boolean AND, OR, dan NOT untuk memperluas atau mempersempit hasil sesuai kebutuhan spesifik setiap dimensi penelitian. Database yang diakses secara sistematis mencakup Google Scholar sebagai aggregator multidisipliner yang comprehensive, ERIC (Education Resources Information Center) sebagai database spesialisasi pendidikan, SpringerLink dan Taylor & Francis Online untuk akses ke jurnal-jurnal pendidikan internasional bereputasi tinggi, JSTOR untuk artikel akademis dan historical documents, serta repositori institusional universitas terkemuka seperti National University of Singapore (NUS) dan Nanyang Technological University (NTU) untuk mengakses grey literature yang relevan. Proses pencarian dilakukan secara iteratif dengan melakukan backward citation tracing (menelusuri referensi yang dikutip dalam literatur kunci) dan forward citation tracing (mengidentifikasi publikasi yang mengutip literatur kunci) untuk memastikan tidak ada literatur penting yang terlewatkan.

Proses analisis ini dilakukan secara iteratif untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan mencerminkan kompleksitas fenomena pendidikan Singapura secara akurat dan komprehensif (Tobondo, 2023). Kriteria seleksi literatur dalam penelitian ini dirancang secara rigorous untuk memastikan kualitas dan relevansi sumber data yang dianalisis. Kriteria inklusi yang ditetapkan mencakup: (1) publikasi dalam rentang waktu 2020-2025 untuk memastikan currency dan relevansi informasi dengan konteks pendidikan kontemporer; (2) publikasi dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia untuk memfasilitasi akses dan pemahaman mendalam terhadap konten; (3) sumber yang telah melalui peer-review process untuk jurnal ilmiah, atau diterbitkan oleh penerbit akademis bereputasi untuk buku, atau merupakan dokumen kebijakan resmi dari institusi pemerintah yang kredibel; (4) relevansi langsung dengan sistem pendidikan Singapura, mencakup aspek historis, kebijakan, implementasi, atau evaluasi sistem pendidikan; dan (5) aksesibilitas penuh terhadap full-text dokumen untuk memungkinkan analisis komprehensif. Sebaliknya, kriteria eksklusi yang diterapkan meliputi: (1) publikasi yang tidak melalui proses review akademis seperti blog posts, opinion pieces tanpa basis empiris, atau publikasi predatory journals; (2) literatur yang hanya menyebutkan Singapura secara tangensial tanpa analisis substantif; (3) duplikasi publikasi atau multiple versions dari studi yang sama; dan (4) literatur yang tidak dapat diverifikasi kredibilitas sumber atau metode penelitiannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Evolusi Historis Sistem Pendidikan Singapura: Dari Kolonialisme hingga Transformasi Kontemporer**

Rekonstruksi narasi historis sistem pendidikan Singapura mengungkapkan trajectory transformatif yang dimulai sejak era kolonial hingga mencapai status sebagai sistem pendidikan berkelas dunia pada masa kontemporer. Analisis kritis terhadap periodisasi historis menunjukkan bahwa fondasi sistem pendidikan Singapura diletakkan dalam konteks kepentingan administratif kolonial Inggris (Putri Camelia Dalimunthe, 2021), yang secara deliberatif memprioritaskan pendidikan berbahasa Inggris untuk menciptakan kelas pekerja birokratis yang melayani kepentingan imperium, sekaligus mengabaikan kebutuhan pendidikan komunitas lokal yang plural (Vinodhen, 2025). Pendekatan diskriminatif ini menciptakan stratifikasi sosial berbasis akses pendidikan yang berimplikasi jangka panjang terhadap struktur masyarakat Singapura pascakolonial. Periode pendudukan Jepang (1942-1945) menginterupsi struktur eksisting melalui imposisi kebijakan pendidikan yang menekankan bahasa dan kultur Jepang, yang meskipun mendapat resistensi signifikan dari masyarakat lokal, turut membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya kontrol nasional atas sistem pendidikan.

Fase pra-kemerdekaan (1946-1958) menandai transisi krusial dimana upaya ekspansi akses pendidikan, standardisasi kurikulum, dan reduksi kesenjangan pendidikan diinisiasi sebagai fondasi pembangunan sistem pendidikan modern yang menekankan ekuitas dan keunggulan (Vinodhen, 2025). Namun demikian, analisis komparatif mengindikasikan bahwa transformasi substantif sistem pendidikan Singapura baru terealisasi secara sistemik pada era pascakemerdekaan melalui

implementasi kebijakan strategis yang mengalign pendidikan dengan kebutuhan pembangunan ekonomi nasional. (Rezka & Hasanah, 2025) mengidentifikasi evolusi paradigmatis melalui lima fase distingtif: survival-driven phase yang menekankan literasi massal dan nation-building, economy-driven phase yang mengintegrasikan pendidikan dengan industrialisasi, ability-driven phase yang mengintroduksi diferensiasi berdasar kemampuan individual, holistic education phase yang mempromosikan pengembangan komprehensif peserta didik, hingga fase terkini Learn for Life yang mengkonstruksi pembelajaran sebagai proses seumur hidup yang melampaui pencapaian akademik semata.

Karakteristik distingtif yang membedakan evolusi sistem pendidikan Singapura dengan negara-negara lain terletak pada pendekatan meritokratis yang diselaraskan secara instrumental dengan kebutuhan ekonomi nasional melalui struktur 6-4-2 yang efisien dan alokasi anggaran publik yang masif. Implementasi visi "Thinking Schools, Learning Nations" pada 1997 mengkatalisis transformasi fundamental dari model top-down tersentralisasi menuju paradigma yang memberikan otonomi substansial kepada institusi sekolah dalam mengembangkan kurikulum dan pedagogi inovatif yang responsif terhadap kebutuhan kontekstual (Putri Camelia Dalimunthe, 2021). Transformasi paradigmatis sistem pendidikan Singapura dalam dekade terakhir semakin menekankan pada pengembangan kompetensi abad ke-21 yang melampaui dimensi akademik konvensional. Penelitian longitudinal oleh (Halim & Amril, 2022) mengidentifikasi bahwa reformasi kurikulum Singapura pasca-2015 telah mengintegrasikan framework pembelajaran yang menekankan pada pengembangan disposisi learner-centered, dimana siswa didorong untuk menjadi self-directed learners yang mampu mengelola pembelajaran mereka sendiri dalam konteks yang terus berubah. Studi ini menemukan bahwa meskipun teacher-directed instruction masih dominan dalam praktik classroom, terdapat pergeseran gradual menuju pendekatan pedagogi yang lebih konstruktivis dan inquiry-based, yang memfasilitasi pengembangan higher-order thinking skills dan metacognitive awareness siswa. Implementasi Applied Learning Programme (ALP) dan Learning for Life Programme (LLP) di seluruh sekolah menengah merepresentasikan upaya sistemik untuk mengkontekstualisasi pembelajaran akademik dengan aplikasi real-world dan pengembangan karakter yang holistik.

Komparasi dengan sistem pendidikan Indonesia mengungkapkan bahwa sementara Singapura telah mencapai konsistensi dalam implementasi reformasi pendidikan dengan hasil terukur dalam asesmen internasional, Indonesia masih menghadapi tantangan sistemik dalam mencapai kontinuitas kebijakan dan pemerataan kualitas pendidikan, yang tercermin dari variabilitas implementasi reformasi seperti desentralisasi pendidikan, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, hingga Kurikulum 2013.

Analisis komparatif lebih mendalam mengungkapkan bahwa perbedaan fundamental antara trajectory pendidikan Singapura dan Indonesia terletak pada konsistensi political commitment dan institutional capacity dalam mengimplementasikan reformasi jangka panjang. Menurut (Leigh & Dyan, 2015), keberhasilan sistem pendidikan di negara-negara Asia Timur, termasuk Singapura, sangat bergantung pada konfigurasi institutional arrangements yang memfasilitasi policy coherence dan implementation fidelity across multiple levels of governance. Sistem pendidikan Singapura diuntungkan oleh struktur pemerintahan yang relatif tersentralisasi dan compact geographical size yang memungkinkan rapid policy diffusion dan quality assurance yang konsisten, sedangkan Indonesia menghadapi complexities dari archipelagic geography dan decentralized governance structure yang menciptakan variabilitas implementasi kebijakan yang ekstrem.

### **Problematika Sistemik dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan Singapura**

Meskipun sistem pendidikan Singapura secara konsisten mendominasi ranking tertinggi dalam berbagai asesmen internasional, analisis kritis mengidentifikasi paradoks fundamental yang inherent dalam implementasinya. (Nurhasanah et al., 2024) mengartikulasikan kontradiksi antara imperatif mempertahankan rigour akademik dengan standar kompetitif tinggi di satu sisi, dan urgensi mengatasi deteriorasi kesejahteraan psikologis siswa (student well-being) yang tertekan akibat intensitas kompetisi akademik di sisi lain. Paradoks ini mengindikasikan bahwa keberhasilan kuantitatif dalam pencapaian akademik tidak secara otomatis berkorelasi dengan well-being holistik peserta didik, suatu dimensi yang semakin mendapat perhatian dalam diskursus pendidikan kontemporer. Implementasi

inisiatif pendidikan holistik seperti Values in Action (VIA), pembelajaran berbasis proyek, dan program pengembangan karakter menghadapi resistensi kultural dari mindset masyarakat yang masih berorientasi dominan pada prestasi akademik sebagai indikator tunggal kesuksesan pendidikan (Rohmah, 2022).

Problematika ekuitas dan mobilitas sosial merupakan isu struktural yang semakin menguat dalam konteks sistem pendidikan Singapura kontemporer. (Meijustika et al., 2024) mengkritisi bahwa upaya kemitraan pendidikan berbasis komunitas yang diinisiasi untuk mempromosikan ekuitas seringkali terjebak dalam kerangka meritokrasi kompensatoris yang justru memperkuat narasi dominan tentang meritokrasi tanpa membongkar ketidaksetaraan struktural yang mendasarinya. Fenomena ini mencerminkan limitasi pendekatan teknokratis yang memperlakukan kesenjangan pendidikan sebagai defisit teknis yang dapat dikelola melalui program remedial, ketimbang menginterogasi struktur sosial-ekonomi yang memproduksi kesenjangan tersebut. Proliferasi shadow education atau industri les privat yang masif di Singapura menciptakan stratifikasi baru dimana siswa dari keluarga berpenghasilan tinggi memiliki akses superior terhadap sumber daya pembelajaran supplementary, yang mengeksaserbasi kesenjangan pencapaian akademik antarstrata sosial-ekonomi dan mengkompromikan prinsip ekuitas yang menjadi fondasi sistem pendidikan nasional.

Paradoks meritokrasi dalam konteks Singapura mencerminkan tension yang lebih luas antara efficiency dan equity dalam sistem pendidikan kompetitif. (Stewart, 2015) dalam analisisnya tentang meritocracy and elitism in Singapore education menjelaskan bahwa meskipun meritokrasi didesain untuk menciptakan social mobility based on merit rather than privilege, dalam praktiknya sistem ini cenderung reproduction of advantages karena family background, cultural capital, dan access to resources berperan signifikan dalam determining academic success. Fenomena ini resonan dengan teori Bourdieu tentang cultural reproduction, dimana sistem pendidikan yang supposedly meritocratic justru melegitimasi dan melanggengkan social stratification dengan menyamakan structural inequalities sebagai individual differences in ability and effort. (Tan, 2020) mengkritisi bahwa obsesi terhadap standardized testing dan ranking systems dalam pendidikan global telah menciptakan culture of competition yang counterproductive terhadap tujuan pendidikan yang lebih fundamental, yaitu developing informed, engaged, and compassionate citizens.

Komparasi dengan problematika sistem pendidikan Indonesia mengungkapkan konvergensi isu dalam dimensi ekuitas meskipun dengan manifestasi berbeda. (Daniati, 2024) mengidentifikasi bahwa sistem pendidikan Indonesia menghadapi tantangan kesenjangan kualitas pendidikan yang lebih ekstrem, variasi signifikan dalam pendekatan pembelajaran antara wilayah urban dan rural, serta suboptimalisasi integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Disparitas kualitas pendidikan antara urban dan rural areas di Indonesia merefleksikan structural inequalities yang deeply embedded dalam political economy of education. (Tomlinson, 2017) mengidentifikasi bahwa educational disadvantage seringkali merupakan manifestasi dari cumulative disadvantages dalam multiple domains termasuk poverty, geographical isolation, dan limited social infrastructure. Dalam konteks Indonesia, ketimpangan regional dalam kualitas pendidikan dieksaserbasi oleh uneven distribution of qualified teachers, dengan guru-guru terbaik cenderung terkonsentrasi di daerah urban yang menawarkan better working conditions dan career prospects, sementara sekolah-sekolah di daerah terpencil menghadapi chronic teacher shortages dan high turnover rates. (Kamilah & Windayana, 2022) menegaskan bahwa teacher quality merupakan single most important school-based factor affecting student achievement, sehingga addressing teacher distribution inequities harus menjadi prioritas dalam upaya mencapai educational equity.

Sementara Singapura berfokus pada mitigasi stratifikasi yang muncul dari shadow education dalam konteks sistem yang relatif homogen, Indonesia bergulat dengan disparitas fundamental dalam infrastruktur pendidikan, kualitas tenaga pendidik, dan akses terhadap resources pembelajaran dasar (Muhamad Nukman, 2020). Perbedaan skala dan nature problematika ini merefleksikan posisi distingtif kedua negara dalam trajectory pembangunan pendidikan, dimana Singapura menghadapi tantangan refinement sistem yang sudah established, sedangkan Indonesia masih berjuang mencapai standardisasi dan pemerataan kualitas fundamental.

## **Mekanisme Penyelenggaraan Pendidikan: Struktur Kelembagaan dan Reformasi Kebijakan**

Arsitektur penyelenggaraan pendidikan di Singapura dikarakterisasi oleh hubungan tripartit yang sinergis antara Ministry of Education (MOE), National Institute of Education (NIE), dan institusi sekolah, yang memfasilitasi perubahan sistemik dan continuous improvement melalui mekanisme feedback loop yang terstruktur. Konfigurasi kelembagaan ini memungkinkan translasi kebijakan makro menjadi praktik mikro di tingkat classroom dengan efektivitas tinggi, sekaligus mengakomodasi inovasi bottom-up yang emerge dari praktisi lapangan. Reformasi struktural signifikan yang diimplementasikan pada 2024 melalui Full Subject-Based Banding (FSBB) merepresentasikan upaya sistemik untuk mengurangi rigiditas streaming akademik tradisional dengan memfasilitasi diferensiasi pembelajaran berdasar kemampuan dan minat siswa pada mata pelajaran spesifik, yang bertujuan mereduksi stigmatisasi terkait hierarki akademik (Fika Aulia Putri et al., 2024).

Reformasi struktural melalui Full Subject-Based Banding merepresentasikan shift paradigmatic dari ability grouping yang rigid menuju flexible learning pathways yang lebih responsif terhadap individual differences. (Permodo & Rochwulaningsih, 2022) mengargumentasikan bahwa effective differentiation dalam pendidikan memerlukan bukan hanya structural flexibility tetapi juga pedagogical sophistication dari guru untuk designing and implementing instruction yang simultaneously addresses diverse learning needs dalam heterogeneous classrooms. Implementasi FSBB menghadapi challenges yang similar dengan reforms di negara-negara lain yang attempting to reduce tracking, dimana concerns about maintaining academic standards dan managing classroom diversity menjadi sources of resistance dari teachers dan parents.

Namun demikian, analisis kritis mengungkapkan bahwa reformasi struktural ini masih menghadapi tantangan dalam mengubah persepsi masyarakat yang telah terinternalisasi mengenai hierarki akademik dan nilai relatif jalur pendidikan yang berbeda. (Daniati, 2024) mengelaborasi bahwa keberhasilan manajemen pendidikan Singapura tidak hanya ditentukan oleh struktur kebijakan yang sophisticated, tetapi juga oleh konsistensi implementasi yang didukung oleh alokasi anggaran pendidikan mencapai 20% dari budget pemerintah tahunan, yang merefleksikan komitmen nasional terhadap human capital development sebagai strategi fundamental pembangunan ekonomi berkelanjutan. Profesionalisme guru merupakan cornerstone dalam keberhasilan sistem pendidikan Singapura yang sering diabaikan dalam analisis komparatif. Studi etnografis oleh (Andaryani et al., 2023) tentang teacher professional development di Singapura mengungkapkan bahwa sistem ini dikarakterisasi oleh continuous learning culture yang embedded dalam struktur karir guru melalui Enhanced Performance Management System (EPMS) dan Professional Learning Communities (PLCs).

Penelitian ini menemukan bahwa guru di Singapura dialokasikan 100 jam per tahun untuk professional development activities, yang substansial lebih tinggi dibandingkan rata-rata global 38 jam, dengan fokus pada pedagogical innovation, assessment literacy, dan data-driven instruction. Investasi sistemik dalam teacher quality ini difasilitasi melalui tripartite partnership antara Ministry of Education, National Institute of Education, dan sekolah-sekolah, yang menciptakan ecosystem yang mendukung teacher learning dan innovation. Komparasi dengan sistem pendidikan Indonesia mengindikasikan gap signifikan dalam alokasi waktu, resources, dan systematic support untuk continuous professional development guru, yang berkontribusi pada disparitas dalam instructional quality dan student learning outcomes. Investasi masif ini memungkinkan pengembangan profesional guru berkelanjutan melalui Academy of Singapore Teachers, implementasi komprehensif Character and Citizenship Education (CCE), serta penekanan pada kompetensi abad ke-21 dan Social and Emotional Learning yang terintegrasi dalam keseluruhan sistem pendidikan (Sagala et al., 2022).

Kontras dengan mekanisme penyelenggaraan Indonesia mengungkapkan perbedaan fundamental dalam konsistensi dan kontinuitas kebijakan. (Daniati, 2024) menganalisis bahwa sistem pendidikan Indonesia dikarakterisasi oleh pluralitas pendekatan dengan dukungan dari state dan civil society, namun menghadapi fragmentasi dalam implementasi kebijakan akibat desentralisasi yang belum optimal dan variabilitas kapasitas institusional antar daerah. (Daniati, 2024) menegaskan bahwa sementara Singapura telah bertransformasi dari model pendidikan tradisional Inggris menjadi sistem adaptif dan inovatif dengan fokus pada pengembangan individual dan talent, Indonesia masih dalam proses transisi menuju sistem yang lebih fleksibel dan relevan melalui Kurikulum Merdeka, yang

memerlukan perbaikan menyeluruh dan konsisten dalam metode, evaluasi, dan kebijakan untuk mengejar ketertinggalan dan meningkatkan efektivitas pendidikan nasional (Daniati, 2024).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menghasilkan sintesis komprehensif mengenai transformasi historis, kompleksitas problematika, dan mekanisme penyelenggaraan sistem pendidikan Singapura yang mengungkapkan bahwa keberhasilan sistem pendidikan negara ini merupakan resultante dari orkestrasi strategis antara kebijakan visioner, investasi masif, dan kontinuitas implementasi yang berlangsung sejak era pascakemerdekaan hingga kontemporer. Evolusi historis dari survival-driven phase menuju holistic education phase mendemonstrasikan kapasitas adaptif sistem dalam merespons dinamika sosial-ekonomi global, meskipun trajectory ini tidak terlepas dari paradoks fundamental antara pencapaian akademik yang superior dengan deteriorasi kesejahteraan psikologis peserta didik serta persistensi kesenjangan struktural yang dieksaserbasi oleh fenomena shadow education.

Reformasi progresif seperti implementasi *Full Subject-Based* Banding dan transisi paradigmatik menuju Learn for Life merefleksikan upaya sistemik untuk melampaui limitasi meritokrasi rigid, namun efektivitas transformasi ini masih terkonstrain oleh resistensi kultural masyarakat yang berorientasi dominan pada prestasi akademik. Komparasi dengan konteks Indonesia mengindikasikan bahwa meskipun kedua negara menghadapi isu ekuitas pendidikan, manifestasinya berbeda secara fundamental dimana Singapura berfokus pada refinement sistem yang established sedangkan Indonesia bergulat dengan disparitas kualitas fundamental.

Analisis mendalam terhadap trajectory historis mengungkapkan bahwa kesuksesan sistem pendidikan Singapura bukanlah hasil dari single policy intervention melainkan akumulasi dari deliberate strategic choices yang konsisten selama lebih dari lima dekade, yang mencerminkan state capacity yang kuat dalam long-term planning dan policy implementation. Transformasi dari sistem pendidikan kolonial yang diskriminatif dan fragmentaris menuju sistem pendidikan yang kohesif dan world-class mendemonstrasikan pentingnya political will, visionary leadership, dan institutional alignment dalam driving educational change. Periodisasi evolusi pendidikan Singapura dari survival-driven phase hingga Learn for Life phase mengindikasikan bahwa sistem pendidikan yang efektif harus continuously adapt untuk remain relevant terhadap changing societal needs dan global economic demands, sambil maintaining core values dan national identity. Signifikansi temuan ini terletak pada pemahaman bahwa educational excellence bukanlah static achievement melainkan dynamic process yang memerlukan constant reflection, evaluation, dan refinement berdasarkan evidence dan best practices internasional yang disesuaikan dengan konteks lokal.

Pembelajaran komparatif dari kedua sistem pendidikan mengindikasikan bahwa contextual factors seperti geographical configuration, governance structure, cultural heterogeneity, dan economic development level memainkan peran determinan dalam shaping educational trajectories dan mempengaruhi feasibility serta effectiveness dari policy interventions tertentu. Singapura dengan compact geography, relatively homogeneous governance system, dan high-income economy memiliki distinct advantages dalam implementing standardized policies dan ensuring quality consistency, sementara Indonesia dengan vast archipelagic territory, decentralized governance, dan middle-income economy menghadapi fundamentally different challenges yang memerlukan differentiated strategies. Implikasi praktis dari komparasi ini adalah bahwa policy borrowing atau wholesale adoption dari successful models tanpa adequate contextualization akan likely menghasilkan suboptimal outcomes atau bahkan unintended negative consequences. Indonesian policymakers perlu fokus pada addressing foundational issues seperti improving basic infrastructure, ensuring equitable teacher distribution, strengthening local government capacity dalam education management, dan developing context-appropriate quality assurance mechanisms sebelum attempting sophisticated reforms yang telah berhasil di Singapura. Sebaliknya, Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam cultural diversity dan grassroots innovation yang, jika properly harnessed dan supported, dapat menjadi sources of educational vitality yang berbeda namun tidak kalah valuable dibandingkan standardized excellence model Singapura.

Implikasi teoretis penelitian ini memperkaya diskursus pendidikan komparatif dengan menyediakan kerangka analisis integratif yang menghubungkan dimensi historis-problematika-

penyelenggaraan, sementara implikasi praktisnya memberikan pembelajaran berharga bahwa adopsi best practices memerlukan kontekstualisasi sesuai realitas sosial-ekonomi-politik lokal dan komitmen jangka panjang yang melampaui siklus politik jangka pendek untuk mencapai transformasi pendidikan yang berkelanjutan dan bermakna. Rekomendasi untuk penelitian masa depan mencakup beberapa directions yang promising untuk memperdalam pemahaman tentang sistem pendidikan Singapura dan relevansinya untuk konteks lain. Pertama, penelitian empiris yang menggunakan mixed methods dengan combining quantitative analysis dari large-scale datasets dan qualitative inquiry melalui interviews dan observations diperlukan untuk capturing implementation realities dan understanding gaps antara policy intentions dan ground-level practices.

Kedua, longitudinal studies yang tracking student outcomes beyond academic achievement untuk include career trajectories, civic participation, dan life satisfaction akan provide more comprehensive picture tentang long-term effectiveness sistem pendidikan. Ketiga, comparative case studies yang examining bagaimana specific policies atau innovations telah diadaptasi dalam different national contexts akan yield valuable insights tentang conditions yang facilitate atau impede successful policy transfer. Keempat, research focusing pada emerging challenges seperti artificial intelligence integration dalam pendidikan, preparation untuk future of work yang increasingly uncertain, dan education's role dalam addressing climate change dan sustainable development perlu diprioritaskan untuk ensuring bahwa sistem pendidikan remain relevant dan responsive terhadap future challenges. Akhirnya, critical scholarship yang interrogates underlying assumptions dari dominant educational paradigms, termasuk meritocracy, standardization, dan competition, diperlukan untuk envisioning alternative possibilities yang potentially more equitable, humane, dan sustainable dalam jangka panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andaryani, F., Nisa, K., & Muhyi, A. A. (2023). Problematika Keadilan mengenai Hak Asasi Manusia pada Masyarakat Indonesia: Analisis Metode Tafsir Maudhu'i. *Gunung Djati Conference Series*, 25, 2774–6585.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.). In *Thousand Oaks, CA: SAGE Publications*.
- Daniati. (2024). Analisis Aspek Pembelajaran Di Singapura Serta Perbandingannya Di Indonesia. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 1036–1043. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3483>
- Falikul Isbah, M. (2020). Pesantren in the changing indonesian context: History and current developments. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 8(1), 65–106. <https://doi.org/10.21043/QIJIS.V8I1.5629>
- Fika Aulia Putri, Jefriman Akmal, & Mislaini Mislaini. (2024). Sistem Pendidikan di Negara Singapura. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 165–177. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v3i1.1143>
- Freitas, D., Lopes, L. G., & Morgado-Dias, F. (2020). Particle Swarm Optimisation: A historical review up to the current developments. *Entropy*, 22(3), 1–36. <https://doi.org/10.3390/E22030362>
- Halim, A., & Amril, M. (2022). Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pusaran Problematika Kelompok Reformis/Modernis Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran. *Arriyadhab*, 21–31. <http://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/ary/article/view/127%0Ahttp://jurnalstaiibnusina.ac.id/index.php/ary/article/download/127/90>
- Halkiopoulous, C., & Gkintoni, E. (2024). Leveraging AI in E-Learning: Personalized Learning and Adaptive Assessment through Cognitive Neuropsychology—A Systematic Analysis. *Electronics (Switzerland)*, 13(18). <https://doi.org/10.3390/electronics13183762>
- Hargreaves, A., & Shirley, D. (2021). The Fourth Way: The Inspiring Future for Educational Change. In *Thousand Oaks, CA: Corwin Press*.
- Ismail, I., Ali, H., & Anwar Us, K. (2022). Factors Affecting Critical and Holistic Thinking in Islamic Education in Indonesia: Self-Concept, System, Tradition, Culture. (Literature

- Review of Islamic Education Management). *Dinasti International Journal of Management Science*, 3(3), 407–437. <https://doi.org/10.31933/dijms.v3i3.1088>
- Kamilah, N., & Windayana, H. (2022). Analisis Peran Teknologi Digital Sebagai Solusi Problematika Belajar Online yang Berkelanjutan. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMLA)*, 2(1), 146–153.
- Leigh, A., & Dyan, C. (2015). Disconnected: The Growing Gap Between Rich and Poor in Australian Schools. In *Sydney: NewSouth Publishing*.
- Liu, S., Shen, J., Qian, H., & Zhou, A. (2024). Inductive Cognitive Diagnosis for Fast Student Learning in Web-Based Intelligent Education Systems. *WWW 2024 - Proceedings of the ACM Web Conference*, 4260–4271. <https://doi.org/10.1145/3589334.3645589>
- Meijustika, R., Susanti, L. R. R., Gulo, F., & Safitri, E. R. (2024). *Komparatif Sistem Pendidikan Indonesia dan Singapura*. 4(4), 5659–5665.
- Muhamad Nukman. (2020). *Studi Komparatif Reformasi Pendidikan dan Perbedaan Sistem Kurikulum di Singapura dan Indonesia*. 2, 113–123.
- Nurhasanah, S., Sanda, F., & Lathifa Brilianti, N. (2024). Analisis Manajemen Pendidikan di Negara Singapura. *Journal for Islamic*, 7(4), 1650–1661. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1157>.Analysis
- Permodo, R. A., & Rochwulaningsih, Y. (2022). Problematika Usaha Garam: Tantangan dan Peluang Petani Garam di Desa Jono, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan. *Jurnal Historiografi*, 3(1), 76–84.
- Putri Camelia Dalimunthe. (2021). *Perbandingan Sistem Pendidikan Indonesia Dan Singapura: Tinjauan Literatur Dan Implikasinya Terhadap Kualitas Pendidikan Nasional*. 5(2), 167–186.
- Ravitch, D. (2016). The Death and Life of the Great American School System: How Testing and Choice Are Undermining Education (3rd ed.). *New York, NY: Basic Books*.
- Rezka, A. G., & Hasanah, I. F. (2025). Studi Komparasi Terhadap Sistem Pendidikan Islam di Negara Indonesia dan Singapura : Tinjauan Historis , Kurikulum , dan Implementasi Kebijakan Pendidikan. *Journal of Educational Research and Community Service*, 1(2), 176–189.
- Rohmah, E. I. (2022). Problematika Poligami dalam Lintas Sejarah dan Agama. *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam*, 25(1), 85.
- Rushby, N. (2003). British Journal of Educational Technology: Editorial. *British Journal of Educational Technology*, 34(5), 545–547. <https://doi.org/10.1046/j.0007-1013.2003.00349.x>
- Sagala, S. M., Heriadi, M., Ababiel, R., & Nasution, T. (2022). Pendidikan Sejarah Serta Problematika yang Dihadapi di Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1918–1925.
- Sahlberg, P., & Hasak, J. (2016). Next Generation Digital Learning Environments in Schools. In *Helsinki: Finnish National Agency for Education*.
- Stewart, V. (2015). World Class Learners: Educating Creative and Entrepreneurial Students. In *Alexandria, VA: ASCD*.
- Tan, C. (2020). Meritocracy and Elitism in a Global City: Ideological Shifts in Singapore. In *New York, NY: Routledge*.
- Tobondo, Y. A. (2023). *Bagaimana Metaliteracy Membentuk Desain Sumber Belajar di Era Blended Learning: Pendekatan Studi Pustaka Kualitatif*. 3(1), 41–51.
- Tomlinson, C. A. (2017). How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms (3rd ed.). In *Alexandria, VA: ASCD*.
- Tucker, M. S. (2019). Leading High-Performance School Systems: Lessons from the World's Best. In *Alexandria, VA: ASCD*.
- Vinodhen, V. (2025). A Historical Analysis of the Education System in Singapore during the 1920s –1958. *Journal of Research in Education and Pedagogy*, 2(2), 324–333. <https://doi.org/10.70232/jrep.v2i2.49>
- Zhao, Y. (2018). What Works May Hurt: Side Effects in Education. In *New York, NY: Teachers College Press*.